

# INTERNALISASI KECAKAPAN 4C MELALUI REDUKSI TEKS PUISI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

**Atikah, Jaki Yudin, Nurul A. Fauzi**

Universitas Sebelas Maret

atikah04@student.uns.ac.id

**Abstract:** In line with the development of the world paradigm of the advancement of science and technology called the industrial revolution 4.0, education is faced with heavy competition. These challenges require education to be able to produce competent human resources to be able to compete in the era of the industrial revolution 4.0. Mandatory competence in this era includes critical, creative, communicative, and collaborative policies as a designed foundation. In the context of the 2013 curriculum, Indonesian language learning has the potential to internalize these competencies through literary texts. Literary learning is the right tool to create critical, creative, communicative, and collaborative skills. This can be obtained through text analysis or study activities and the production of literary texts. One of the literary works in the 2013 curriculum is poetry text. The poem texts are titled "Kerendahan Hati" by Taufik Ismail, "Jembatan" by Sutardji Calzoum Bachri, and "Bunga dan Tembok" by Wiji Tukul.

**Keywords:** 4C, poetry, literary learning.

**Abstrak:** Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang kemajuan IPTEKS yang disebut revolusi industri 4.0, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang berat. Tantangan tersebut menuntut pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi agar mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Kompetensi wajib di era tersebut meliputi sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai pondasi utamanya. Dalam konteks kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi untuk menginternalisasi kompetensi tersebut melalui teks sastra. Pembelajaran sastra menjadi sarana yang tepat untuk membentuk kecakapan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Hal tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan analisis atau telaah teks dan produksi teks sastra. Salah satu karya sastra yang terdapat di dalam kurikulum 2013 adalah teks puisi. Teks puisi berjudul "Kerendahan Hati" karya Taufik Ismail, "Jembatan" karya Sutardji Calzoum Bachri, dan "Bunga dan Tembok" karya Wiji Tukul memuat nilai-nilai yang dapat merekonstruksi sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

**Kata Kunci:** 4C, puisi, pembelajaran sastra

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu teknologi dan informasi memberikan dampak pada berbagai sisi kehidupan. Bentuk perubahan yang dirasakan oleh berbagai kalangan adalah berkembangnya media atau perangkat yang memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti angkutan online, pasar online, dan lain-lain. Kondisi tersebut memberikan berbagai pengaruh pada sistem kehidupan manusia.

Masyarakat Indonesia dihadapkan pada masa industri 4.0. Kemajuan yang dirasakan adalah tantangan untuk masyarakat agar dapat memanfaatkannya dengan maksimal. Untuk memenuhi tantangan tersebut, proses pendidikan memiliki peranan yang sangat besar. Pendidikan dirancang untuk mempersiapkan lulusan yang dapat bersaing pada ranah global. Dalam memahami perubahan tersebut, lulusan tidak hanya dibekali kompetensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga didorong untuk memiliki sikap spiritual dan sikap sosial.

Sikap spiritual dan sikap sosial tidak hanya diajarkan pada mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi juga terinternalisasikan melalui seluruh mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia atau sastra. Emzir (2016: 255) menyatakan, "Dengan berapresiasi sastra, pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah; kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial, dan religinya akan terasa; dan penghargaan dan rasa bangga terhadap sastra sebagai

khazanah budaya dan intelektual akan muncul.” Dengan demikian, pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai, baik spiritual maupun sosial.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati para pembaca adalah puisi. Dalman (2015: 122) mengatakan puisi diartikan sebagai karya sastra hasil imajinasi seseorang dari lubuk hati yang paling dalam yang dituangkan ke dalam tulisan. Puisi juga dapat disebut ungkapan hati untuk menyampaikan informasi dengan makna yang tersirat. Puisi terdiri dari rangkaian kata-kata yang indah dan mempunyai sejuta rasa dan penuh arti. Puisi merupakan salah satu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, mantra serta penyusunan larik dan bait. Keindahan puisi terletak pada persamaan bunyi dan iramanya. Keududukannya sebagai hasil cipta manusia yang terdiri dari beberapa baris serta memperlihatkan pertalian makna yang membentuk bait.

Dalam memahami konsep abad 21, masyarakat umumnya dan siswa khususnya dihadapkan pada kompetensi abad 21, yakni berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif. Morocco, et al. (Abidin, 2016: 8) bahwa pada abad ke dua puluh satu, minimalnya ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan berkomunikasi serta kemampuan berpikir kritis.

Trilling dan Fadel (Abidin, 2016, hlm. 9) menjelaskan bahwa keterampilan utama yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkegiatan dan berinovasi. Kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah sebagai salah satu orientasi pembelajaran modern secara lebih luas akan membekali siswa dengan keterampilan lain yang lebih kecil yang melingkupinya. Keterampilan tersebut adalah keterampilan menggunakan berbagai alasan secara efektif, keterampilan berpikir secara sistemik, keterampilan mempertimbangkan dan membuat keputusan, dan keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dimaksudkan untuk membekali siswa agar mampu berkomunikasi untuk berbagai tujuan secara jelas dan efektif, baik dalam hal berbicara, menulis, membaca, maupun menyimak dan membekali siswa agar mampu berkolaborasi dengan orang lain sehingga siswa akan mampu bekerja secara efektif dalam kelompok, melakukan negosiasi secara efektif, dan mampu menghargai peran orang lain dalam kelompoknya. Kemampuan berkegiatan dan berinovasi dimaksudkan untuk membekali siswa agar mampu berpikir kreatif, bekerja kreatif dengan orang lain, dan mampu menghasilkan berbagai inovasi.

Teks sastra merupakan hasil cipta seorang pengarang yang melibatkan berbagai aspek, baik psikologis maupun sosiologis. Kegiatan apresiasi sastra melibatkan berbagai kecakapan, yakni berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Proses apresiasi sastra mendorong peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan karya sastra. Kompetensi dasar teks puisi kelas X memuat kata kerja identifikasi dan analisis pada ranah kognitif. Sementara itu, pada domain psikomotor terdiri atas kegiatan mendemonstrasikan dan memproduksi teks. Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada domain kognitif melibatkan kecakapan berpikir kritis. Pada domain psikomotorik, peserta didik didorong untuk melibatkan empat kecakapan abad 21, yakni berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Jan van Luxemburg, Mieke Bal, William G. Weststeijin (Amir, 2013, hlm. 3) menyatakan, sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Dengan demikian, untuk dapat memahami karya sastra dengan utuh, peserta didik harus membekali dirinya dengan sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan yang melibatkan berbagai kecakapan. Selain untuk menghibur, karya sastra merupakan cermin dari diri pengarang yang merupakan anggota suatu masyarakat. Prijanto dkk. (Endraswara, 2013, hlm. 13) mengemukakan bahwa sosiologi sastra akan mengupas nilai-nilai masyarakat, institusi sosial, dan pandangan masyarakat atau individu yang

tersirat dalam karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa melalui karya sastra pembaca atau peserta didik dapat menemukan model atau pesan yang diungkapkan penulis untuk bersikap kritis, kreatif, inovatif, dan kolaboratif.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini memfokuskan pada kajian gambaran kecakapan 4C dan bentuk internalisasi isi teks puisi berjudul "*Kerendahan Hati*" karya Taufik Ismail, "*Jembatan*" karya Sutardji Calzoum Bachri, dan "*Bunga dan Tembok*" karya Wiji Tukul.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mekanisme kerja deskriptif analitik. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sastra, yakni sosiologi sastra. Ratna (2011, hlm. 3) menyatakan, "Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antarkarya sastra dengan masyarakat." Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian sosiologi sastra merupakan kajian yang berupaya menemukan keterkaitan antara karya sastra dengan masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat, paragraf yang mendeskripsikan muatan kecakapan 4C dan bentuk internalisasi isi teks puisi berjudul "*Kerendahan Hati*" karya Taufik Ismail, "*Jembatan*" karya Sutardji Calzoum Bachri, dan "*Bunga dan Tembok*" karya Wiji Tukul. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni teknik baca dan teknik catat. Penulis menggunakan teknik analisis data dari model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016, hlm. 337) menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas atau sampai data sudah jenuh. Aktivitas analisis data tersebut terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Kecakapan 4C pada Teks Puisi

#### a. Teks (*Bunga dan Tembok*)

Puisi berjudul "*Bunga dan Tembok*" karya Wiji Thukul menimbulkan suasana yang memprihatinkan di benak pembaca. Pemilihan kata bunga dalam puisi tersebut merupakan perwujudan pribumi atau rakyat kecil yang lemah seperti bunga yang dapat layu dan rontok dengan mudah. Pribumi tidak diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang oleh penguasa. Bahkan pada kutipan "*kami adalah bunga yang tak kauhendaki adanya*" mencitrakan bahwa penguasa tidak memerlukan dan cenderung menutup mata terhadap rakyat. Sikap kritis penulis benar-benar tampak jelas sebagai hasil dari pemahaman terhadap keadaan yang terjadi di dalam masyarakat pada saat itu.

Selain merasa prihatin, rasa marah terhadap sikap penguasa yang tamak dan sewenang-wenang menggunakan kekuasaannya juga muncul. Frasa "*merampas tanah*" menjadi benih-benih kemarahan akibat kesewenangan penguasa terhadap rakyat. Hal itu dipicu oleh penguasa yang terus menggalakkan pembangunan seperti jalan raya dan pagar besi dan mengabaikan kehadiran bunga (rakyat) yang ada di tanah tersebut sebelumnya. Potret kesewenangan penguasa muncul ketika bunga yang ada dicabut dan disingkirkan dari tanahnya sendiri melalui kutipan "*kami adalah bunga yang dirontokkan di bumi kami sendiri*".

Sanjungan layak diberi kepada penyair karena melukiskan semangat rakyat yang berani melawan kesewenangan penguasa yang dikonotasikan sebagai "*tembok*". Gejolak semangat yang penuh keyakinan untuk melawan penguasa merupakan buah dari sikap kritis penyair yang jelas menolak perampasan tanah untuk kepentingan golongan tertentu. Kutipan "*tapi di tubuh tembok itu telah kami sebar biji-biji*" yang merupakan representasi generasi penerus yang kelak akan memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Hal ini mengintegrasikan suatu sikap untuk bekerja sama atau kolaboratif dalam mengerjakan sesuatu. Diksi "*biji-biji*" menjadi dasar untuk

pelibatan semua elemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, teks puisi ini dapat dijadikan sebagai materi ajar karena memuat kecakapan berpikir kritis.

b. Pengarang (Jembatan)

Kesatuan adalah yang diharapkan oleh Sutardji sebagai jawaban atas permasalahan bangsa Indonesia, seperti pada semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dan pada lirik lagu nasional “satu nusa satu bangsa satu bahasa”. Puisi tersebut mengemban misi untuk mempersatukan seluruh elemen masyarakat. Hal itu merupakan perwujudan secara eksplisit kerja kolaboratif. Wujud untuk dapat berkolaboratif sebagai suatu kecakapan yang perlu diintegrasikan terdapat pada diksi *menjembatani jurang di antara kita*. Hal itu tentunya bertujuan untuk menghancurkan jarak antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin. Artinya, kecakapan kolaboratif dapat menjadi suatu yang amat penting dalam menyelesaikan suatu masalah.

Perasaan empati penyair menjadi hal utama yang melandasi terciptanya puisi tersebut. Keadaan yang dirasakan penyair pada puisi “*Jembatan*” Sutardji adalah kesedihan atas segala permasalahan yang terjadi di Indonesia dan bagaimana sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi permasalahan bangsa Indonesia. Berdasarkan hal itu, pandangan seseorang terhadap suatu keadaan sekitar dapat memunculkan sikap kreatif. Sikap kreatif dapat diwujudkan salah satunya dengan melihat ketimpangan atau celah-celah yang dapat diperbaiki atau diisi oleh sesuatu yang tepat.

Proses kreatif yang dilakukan penyair ialah melalui penyampaian makna dari sajak “*Jembatan*” penyair ingin mengingatkan bagaimana pun rupa persoalan negeri ini pemecahannya adalah kesatuan dari bangsa Indonesia. Hal ini adalah bagian sederhana dari sikap kolaboratif, seperti yang kaya mengulurkan tangannya pada yang miskin, yang kuat membahu yang lemah, yang tinggi dapat mengangkat yang rendah. Sutardji menekankan siapa yang akan membantu permasalahan saudara satu bangsa khususnya masyarakat dengan keadaan ekonomi rendah kalau bukan masyarakat Indonesia sendiri. Orang yang memiliki kemampuan membantu hendaknya membantu saudara yang kesusahan karena sebenarnya kesatuan adalah bagian penting berdirinya negara Indonesia. Dalam konteks Indonesia, semangat gotong royong (kolaboratif) dalam menghadapi masalah sebagai nilai luhur yang harus ditanamkan pada generasi penerus bangsa. Dengan demikian, teks puisi ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran puisi karena mengandung kecakapan kreatif dan kolaboratif.

c. Pembaca (Kerendahan Hati)

Puisi berjudul “Kerendahan Hati” karya Taufik Ismail melukiskan kerendahan hati seseorang atau hamba sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Puisi tersebut adalah sarana komunikasi penyair untuk memberikan nasihat kepada pembacanya. Nasihat yang direpresentasikan dalam puisi tersebut yakni hakikat penciptaan manusia yang dimana sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat bermanfaat bagi manusia lainnya. Pembaca mendapat maksud yang ingin disampaikan lewat kutipan yang hampir secara redaksional sama. Salah satunya sebagai berikut.

*Kalau engkau tak mampu menjadi beringin  
yang tegak di puncak bukit  
Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,  
yang tumbuh di tepi danau*

Kutipan tersebut jika dimaknai secara deskriptif adalah jika tidak dapat menjadi pemimpin atau pejabat berkedudukan tinggi seperti pohon beringin maka hendaklah berusaha untuk menjadi pengikut atau rakyat biasa yang tetap bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya layaknya belukar yang tumbuh di tepi danau yang menjadi sumber kehidupan bagi habitat

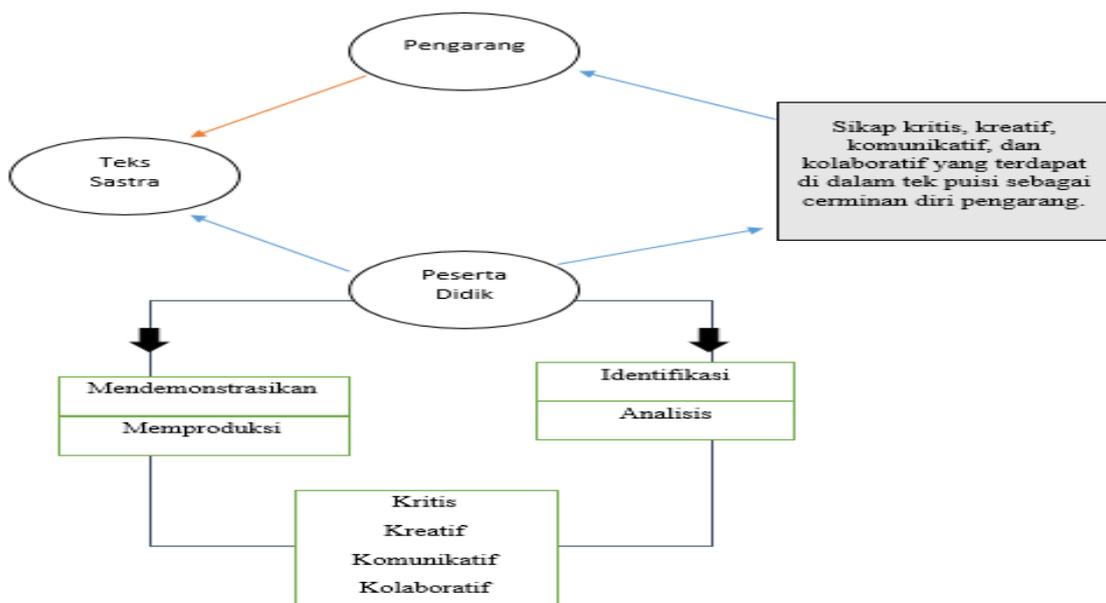
hewan dan tumbuhan di sekitarnya. Pembaca sedikit banyak memahami nasihat yang ingin disampaikan penyair. Bahasa yang digunakan sangat komunikatif. Sekait dengan itu, penanaman sikap komunikatif sangat diperlukan. Komunikatif dibutuhkan untuk menyampaikan maksud atau tujuan agar tepat guna.

Penyair menegaskan bahwa manusia atau seorang hamba harus mampu menjalankan prinsip kehidupan yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia. Frasa dalam puisi “*jadilah rumput*”, “*jadi sajalah jalan kecil*” menyiratkan bahwa manusia harus selalu berusaha menjadi sumber energi positif bagi lingkungan sekitarnya. Seperti rumput yang memperkuat tanggul pinggiran jalan serta jalan setapak yang membawa orang ke mata air. Pembaca dengan mudah dapat memahami nasihat yang disampaikan melalui bahasa puisi yang dibuat komunikatif. Pengintegrasian komunikatif dapat dijawantahkan lewat cara penyair dalam menyampaikan makna yang terkandung di dalam puisi. Oleh sebab itu, kecakapan komunikatif yang diinternalisasikan dalam teks puisi dapat dibelajarkan kepada siswa. Artinya, teks puisi ini dapat dijadikan sebagai materi ajar karena mengandung kecakapan komunikatif.

## 2. Bentuk Internalisasi Isi Teks Puisi

Berikut adalah skema bentuk internalisasi isi teks puisi berjudul “*Kerendahan Hati*” karya Taufik Ismail, “*Jembatan*” karya Sutardji Calzoum Bachri, dan “*Bunga dan Tembok*” karya Wiji Tukul.

Skema 1: Bentuk Internalisasi 4C melalui Teks Puisi



Bentuk internalisasi keterampilan 4C dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Peserta didik dapat melihat sikap kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada teks puisi berdasar pada konsep sosiologi pengarang. Pengarang menulis puisi sebagai respons atas lingkungan. Respons tersebut menunjukkan adanya sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang tercermin melalui puisi berjudul “*Bunga dan Tembok*”, “*Jembatan*”, dan “*Kerendahan Hati*”.

Selain itu, melalui kegiatan apresiasi pada kompetensi dasar teks puisi di kelas X, siswa diarahkan untuk bersikap kritis ketika melakukan kegiatan identifikasi dan analisis teks. Siswa juga didorong memiliki sikap kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui kegiatan mendemonstrasikan dan memproduksi teks sastra.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, diketahui kegiatan internalisasi kecakapan 4C dapat dilakukan melalui kegiatan mereduksi teks puisi. Pendidik atau guru dapat

melakukan kegiatan reduksi untuk mendorong peserta didik mendapatkan model dan pesan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pada kompetensi dasar kognitif, yakni kegiatan identifikasi dan analisis teks puisi, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Pada kompetensi dasar psikomotorik, yakni kegiatan mendemonstrasikan dan memproduksi teks puisi, peserta didik dapat didorong untuk melatih kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Abidin. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir dan Saiful. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Endraswara. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sofyan, O. (1995). *Sajak-Sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air*. Jakarta: Obor.
- Thukul, W. (2000). *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: IndonesiaTera.
- Dewaki, K., Indrawati, D., dan Duriyanto, D. (2008). *Terampil Berbahasa Indonesia: untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Depdikbud.